



Pemahaman Mahasiswa dalam Menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) melalui Platform *Digital Crowdfunding* (Studi Kasus: FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Chelsy Monika¹, Najwa Hafidzin Nisa², Putri Lestari³, Roni Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: chelsymonikaa@gmail.com, njwhfdznn@gmail.com, putrilestari1479@gmail.com, ronihidayat.ma@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how well students understand digital Zakat, Infaq, and Sedekah (charity), and their interest in using crowdfunding platforms. The approach used was quantitative, using a survey to examine the relationship between variables. The study population was active students of the Faculty of Economics and Business at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, with a sample of 53 respondents obtained through convenience sampling. Data were collected using a Likert-based questionnaire and analyzed using descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation test. The results indicate that students have a good understanding of the basic concepts of ZIS (Zanzibar Islamic Fund), particularly the obligation to donate zakat and its positive impact on society. However, there is still a gap between what they learn in theory and what they do in practice, particularly regarding zakat calculation and understanding how digital platforms work. Regarding digital literacy, students are aware of the existence of digital ZIS, but their knowledge and understanding of the platform are still limited. Currently, students have not used digital platforms extensively, but they are very interested in using them. This study concludes that students do not fully understand how to use digital ZIS according to their knowledge and interests. Therefore, to truly enhance the use of digital ZIS in Islam, it is necessary to improve practical skills, enhance technology-focused learning, and build greater trust in digital platforms to fully unlock the potential of Islamic philanthropy in the digital age.

Keywords: Digital ZIS, Crowdfunding, Digital Literacy, Interest in Use, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik mahasiswa dalam memahami Zakat, Infaq, dan Sedekah secara digital, serta seberapa besar minat mereka dalam menggunakan platform crowdfunding. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, menggunakan survei yang melihat hubungan antar variabel. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan sampel sebanyak 53 responden yang diperoleh melalui teknik convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dengan baik konsep dasar ZIS, khususnya kewajiban menyumbang zakat dan dampak positifnya bagi masyarakat. Namun, masih terdapat kesenjangan antara apa yang dipelajari secara teori dan apa yang dilakukan dalam praktik, terutama dalam hal penghitungan zakat dan pemahaman cara kerja platform digital. Terkait literasi digital, mahasiswa sudah mengetahui keberadaan ZIS digital, namun pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap

platform tersebut masih terbatas. Saat ini, mahasiswa belum terlalu banyak menggunakan platform digital, namun mereka sangat tertarik untuk menggunakannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa belum begitu memahami bagaimana menggunakan ZIS digital sesuai dengan pengetahuan dan minat mereka. Oleh karena itu, untuk benar-benar meningkatkan penggunaan ZIS digital dalam Islam, perlu untuk meningkatkan keterampilan praktis, meningkatkan pembelajaran yang berfokus pada teknologi, dan membangun lebih banyak kepercayaan pada platform digital untuk sepenuhnya membuka potensi filantropi Islam di era digital.

Kata Kunci: ZIS Digital, Crowdfunding, Literasi Digital, Minat Penggunaan, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang masif seperti saat ini, terobosan-terobosan teknologi telah mengguncang hampir semua aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam praktik ibadah dan filantropi Islam. Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) adalah praktik utama Islam yang bertujuan untuk mendistribusikan kembali kekayaan dan membantu mereka yang membutuhkan. Secara historis, distribusi ZIS biasanya dilakukan dengan cara konvensional, yaitu para pemberi dan penerima bertemu secara langsung, atau melalui perantara yang dapat dipercaya di masjid atau tempat ibadah setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pola tersebut mulai mengalami transformasi menuju sistem yang lebih modern dan terintegrasi dengan teknologi digital (Khoiriyah & Hidayat, 2025).

Hal ini menjadi lebih jelas dengan munculnya *fintech*, yang menyiapkan cara-cara baru untuk menangani dana sosial syariah. Platform digital *crowdfunding* atau urun dana digital menjadi salah satu bentuk nyata dari integrasi tersebut. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif, tetapi juga telah berkembang menjadi kanal utama dalam penghimpunan dan penyaluran dana ZIS. Berbagai keunggulan seperti kemudahan akses melalui perangkat digital, kecepatan transaksi, fleksibilitas waktu, serta transparansi pelaporan menjadikan platform ini semakin diminati oleh masyarakat (Fuad et al., 2025).

Ditambah lagi, pemanfaatan teknologi seperti dompet digital, QRIS, hingga sistem pelaporan berbasis *real-time* mampu meningkatkan efisiensi operasional lembaga zakat sekaligus memperkuat kepercayaan publik. Digitalisasi ini terbukti meningkatkan jumlah muzakki dan memperluas jangkauan pengumpulan zakat, karena masyarakat dapat lebih mudah menunaikan kewajibannya tanpa dibatasi waktu dan tempat (As, 2022). Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalis dalam optimalisasi pengelolaan zakat secara lebih efektif dan profesional.

Dalam konteks perilaku masyarakat, khususnya di Indonesia, cara masyarakat menggunakan situs *crowdfunding* untuk menyebarkan ZIS juga ditentukan oleh seberapa besar

mereka mempercayainya, betapa mudahnya menggunakannya, dan kesan baik yang mereka dapatkan darinya. Studi yang dilakukan oleh (Karmanto et al., 2020) menunjukkan bahwa ketika masyarakat mempercayai sistem tersebut dan merasa nyaman, mereka akan lebih cenderung menggunakan platform digital untuk mendistribusikan ZIS. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi filantropi Islam tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada penerimaan sosial dan literasi masyarakat.

Peran generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi sangat penting dalam mendorong perkembangan ini. Sebagai *digital natives*, mereka memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi serta cenderung lebih terbuka terhadap inovasi digital. Generasi ini tidak hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyebarkan literasi digital dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam filantropi Islam berbasis teknologi. Media sosial dan platform digital lainnya juga menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran sosial dan meningkatkan keterlibatan publik terhadap kegiatan filantropi (Makhrus & Saepudin, 2023).

Lebih jauh, mengubah ZIS menjadi platform digital dengan *crowdfunding* juga memberi kesempatan untuk terhubung dengan lebih banyak mustahik yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan bantuan teknologi, lembaga zakat dapat melakukan pemetaan kebutuhan secara lebih akurat dan menyalurkan bantuan secara tepat sasaran. Selain itu, mengintegrasikan zakat dengan sistem keuangan digital juga membantu mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dan mendukung tujuan pembangunan (SDGs) dengan memperkuat keuangan sosial Islam (Alfian, 2024). Meskipun infrastruktur digital dan kemudahan akses telah tersedia, fenomena tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat literasi atau pemahaman yang komprehensif mengenai fiqh ZIS dalam konteks tata cara digital. Rendahnya pemahaman ini dapat memengaruhi kualitas keputusan dalam menyalurkan dana, termasuk dalam memilih platform yang kredibel dan sesuai prinsip syariah. Di sisi lain, maraknya kasus penipuan berkedok donasi (*cyber fraud*) juga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap platform digital, yang pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi penghimpunan dana sosial keagamaan (Fuad et al., 2025). Maka dari itu manajemen dan pengelolaan serta optimalisasi dan juga berbagai jenis pelatihan dan pengarahan penting untuk ditingkatkan (Jazuli et al., 2023).

Diperkirakan bahwa minat mahasiswa untuk menggunakan platform *online* untuk berdonasi dibentuk oleh beberapa faktor seperti, tingkat pengetahuan, persepsi terhadap keamanan platform, kemudahan penggunaan, serta tingkat kesadaran religius (Karmanto et al.,

2020). Faktor-faktor ini menjadi penting untuk dikaji karena mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan filantropi digital di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan entitas akademik yang memadukan ilmu ekonomi modern dengan nilai-nilai keislaman. Mahasiswanya diasumsikan memiliki dasar keilmuan yang memadai terkait konsep ZIS, baik dari sisi teori maupun praktik. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memetakan kesenjangan (*gap*) antara kemudahan akses digital dengan pemahaman substansial mahasiswa terhadap mekanisme penyaluran ZIS berbasis digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa hal berikut: 1) Mengukur tingkat pemahaman mahasiswa FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap konsep dan mekanisme penyaluran ZIS digital; 2) Menganalisis tingkat minat mereka dalam menggunakan platform digital *crowdfunding*; 3) Menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman mahasiswa dengan minat penggunaan platform tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan survei. Metode ini dipilih karena peneliti berupaya mengukur seberapa baik mahasiswa memahami Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) digital dan seberapa tertarik mereka menggunakan platform *crowdfunding*. Metode survei dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden agar dapat memberikan data secara langsung. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, artinya pemilihan partisipan didasarkan pada seberapa mudah peneliti menjangkau mereka. Metode ini dipilih karena keterbatasan waktu dan tantangan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini melibatkan 53 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Responden berasal dari berbagai program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan secara online melalui platform digital. Kuesioner terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat pemahaman dan minat responden. Untuk melihat seberapa baik pemahaman responden mengenai ZIS, peneliti menggunakan beberapa pilihan jawaban, seperti: sangat memahami, cukup memahami, dan kurang memahami. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar responden menyukai platform digital untuk menyalurkan ZIS, peneliti menggunakan tiga kategori: ya tertarik, mungkin tertarik, dan tidak tertarik.

Data hasil kuesioner kemudian diolah dengan cara mengelompokkan jawaban responden ke dalam setiap kategori dan menghitungnya dalam bentuk persentase. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, artinya menggambarkan kondisi pemahaman, literasi digital, dan minat mahasiswa berdasarkan data yang dikumpulkan, tanpa melakukan uji hipotesis yang rumit. Variabel-variabel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap ZIS digital, sedangkan variabel dependen (Y) adalah minat menggunakan platform digital untuk menyalurkan ZIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap ZIS (N = 53)

No	Indikator	Sangat Memahami (%)	Cukup Memahami (%)	Kurang Memahami (%)	Tidak Memahami (%)
1	Memahami zakat sebagai kewajiban	84,9	13,2	1,9	0
2	Memahami Mustahik dan tujuan sosial	64,2	34	1,9	0
3	Memahami cara perhitungan zakat	26,4	49,1	24,5	0

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) secara umum masih cukup baik. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebagian besar responden berada di kategori sangat memahami atau cukup memahami pada hampir semua indikator yang diukur.

Pada indikator pemahaman tentang zakat sebagai kewajiban, sebagian besar responden berada dalam kategori sangat memahami dengan persentase mencapai 84,9%. Sementara itu, hanya sedikit responden yang termasuk dalam kategori cukup memahami, dan sangat sedikit lagi yang termasuk dalam kategori kurang memahami. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memahami dengan baik tanggung jawab zakat sebagai bagian dari ajaran Islam.

Selanjutnya, pada indikator pemahaman tentang mustahik dan tujuan sosial zakat, hasil yang diperoleh juga menunjukkan pola yang sama. Sebanyak 64,2% responden berada pada kategori sangat memahami, sementara 34% responden berada pada kategori cukup memahami. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya tahu bahwa zakat adalah kewajiban, tetapi juga memahami peran zakat dalam membantu orang-orang yang membutuhkan di masyarakat.

Namun, hasil yang berbeda terlihat pada indikator pemahaman cara perhitungan zakat. Persentase responden yang berada pada kategori sangat memahami lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 26,4%. Sebagian besar responden justru berada pada kategori cukup memahami, yaitu sebesar 49,1%, dan masih terdapat 24,5% responden yang kurang memahami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap aspek teknis zakat, khususnya dalam hal perhitungan, masih belum merata.

Selain itu, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tidak memahami pada semua indikator. Ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa sudah tahu dasar-dasar tentang ZIS, meskipun tingkat pemahamannya masih beragam. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa cenderung lebih kuat pada aspek konseptual dibandingkan aspek teknis. Mahasiswa telah memahami dasar-dasar ZIS dengan baik, namun masih perlu peningkatan pada aspek praktis, terutama dalam perhitungan zakat.

Tabel 2. Literasi dan Pengalaman Digital (N = 53)

No	Indikator	Sangat (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1	Mengetahui ZIS dapat disalurkan secara digital	30,2	47,2	22,7
2	Mengenal platform/lembaga digital	13,2	41,5	45,3
3	Tingkat pengalaman menggunakan platform digital	15,1	0	84,9

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat literasi dan pengalaman digital mahasiswa terkait penyaluran ZIS masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini

terlihat dari distribusi jawaban responden yang masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang.

Pada indikator pengetahuan bahwa ZIS dapat disalurkan secara digital, sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 47,2%, diikuti oleh kategori sangat sebesar 30,2%, dan kategori kurang sebesar 22,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya sudah mengetahui adanya penyaluran ZIS secara digital, meskipun tingkat pemahamannya belum sepenuhnya mendalam.

Namun, pada indikator pengenalan terhadap platform atau lembaga digital, tingkat pemahaman responden cenderung lebih rendah. Persentase responden yang berada pada kategori kurang cukup besar, yaitu 45,3%, sementara kategori sangat hanya sebesar 13,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mengetahui konsep ZIS digital, mereka belum banyak mengenal platform atau lembaga yang menyediakan layanan tersebut.

Sementara itu, pada indikator tingkat pengalaman menggunakan platform digital, sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebesar 84,9%, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menggunakan platform digital untuk penyaluran ZIS masih sangat terbatas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai ZIS digital, namun belum diikuti dengan pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman penggunaan yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital mahasiswa masih berada pada tahap awal, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi terkait platform digital yang tersedia.

Tabel 3. Minat Penggunaan Platform Digital (N = 53)

No	Indikator	Ya Tertarik (%)	Mungkin Tertarik (%)	Tidak Tertarik (%)
1	Ketertarikan menggunakan platform digital	41,5	58,5	0

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa minat mahasiswa dalam menggunakan platform digital untuk penyaluran Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) secara umum berada pada kategori mungkin tertarik hingga ya tertarik. Hal ini terlihat dari tidak adanya responden yang

berada pada kategori tidak tertarik, yang menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan platform digital dalam aktivitas filantropi.

Sebagian besar responden berada pada kategori mungkin tertarik dengan persentase sebesar 58,5%. Sementara itu, sebanyak 41,5% responden berada pada kategori ya tertarik. Dominasi kategori mungkin tertarik ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap penggunaan platform digital, tingkat ketertarikan tersebut belum sepenuhnya kuat dan masih berada pada tahap pertimbangan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada dasarnya sudah terbuka terhadap perkembangan teknologi, khususnya dalam hal penyaluran ZIS secara digital. Namun, ketertarikan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keyakinan untuk menggunakan platform digital secara aktif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pemahaman mengenai cara penggunaan platform, kurangnya informasi mengenai keamanan dan kepercayaan terhadap platform, serta minimnya pengalaman langsung dalam menggunakan layanan tersebut.

Selain itu, tidak adanya responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa resistensi terhadap penggunaan teknologi relatif kecil. Artinya, mahasiswa tidak menunjukkan penolakan terhadap penggunaan platform digital, melainkan lebih kepada belum sepenuhnya yakin atau belum terbiasa dalam menggunakannya. Jika dikaitkan dengan hasil pada tabel sebelumnya, kondisi ini menjadi cukup menarik. Meskipun tingkat pemahaman teknis dan pengalaman penggunaan platform digital masih tergolong rendah, minat mahasiswa justru berada pada tingkat yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pengembangan penggunaan platform digital untuk penyaluran ZIS di kalangan mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa berada pada tahap awal dalam adopsi teknologi, di mana ketertarikan sudah mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman praktis, memperluas informasi mengenai platform digital, serta membangun kepercayaan agar minat yang sudah ada dapat berkembang menjadi penggunaan yang lebih aktif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) tergolong cukup baik, terutama dalam aspek normatif seperti kewajiban zakat dan tujuan sosialnya. Mahasiswa umumnya telah memahami bahwa zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memenuhi syarat tertentu serta memiliki

fungsi sebagai instrumen distribusi kesejahteraan sosial. Pemahaman ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan berbasis keislaman yang mereka peroleh selama proses perkuliahan. Lingkungan akademik yang sarat dengan nilai-nilai religius turut memperkuat internalisasi konsep ZIS dalam diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Hasanah et al., 2021) yang menyatakan pendidikan berbasis Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman individu terhadap kewajiban zakat. Selain itu juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap zakat cenderung lebih baik pada individu yang memiliki akses terhadap pendidikan keagamaan yang memadai, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek kognitif mahasiswa terkait ZIS sudah cukup kuat sebagai fondasi awal dalam praktik filantropi Islam.

Meskipun demikian, pemahaman yang baik secara konseptual tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan praktis, khususnya dalam hal perhitungan zakat. Banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan besaran zakat yang harus dikeluarkan, baik zakat maal maupun zakat profesi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Fuad & Anggelista, 2022) yang menyebutkan bahwa masyarakat cenderung memahami zakat secara umum, namun kurang mampu dalam praktik perhitungannya secara rinci. Literasi zakat pada kalangan muda masih didominasi oleh aspek pengetahuan dasar, bukan pada aspek implementasi teknis. Rendahnya kemampuan praktis ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pembelajaran berbasis praktik yang diberikan kepada mahasiswa. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata.

Dari sisi literasi digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah mengetahui bahwa penyaluran ZIS dapat dilakukan melalui platform digital. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran terhadap perkembangan teknologi dalam bidang filantropi Islam. Mahasiswa sebagai generasi digital native memiliki akses yang luas terhadap informasi, termasuk terkait inovasi dalam pengelolaan zakat berbasis teknologi. Namun demikian, pemahaman mereka terhadap jenis-jenis platform digital yang tersedia masih tergolong terbatas. Penelitian oleh (Rahim & Indah, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan platform zakat online, namun tingkat pemahaman pengguna masih menjadi kendala utama. Meskipun teknologi zakat digital berkembang pesat, tingkat adopsinya masih dipengaruhi oleh pemahaman pengguna terhadap

sistem tersebut sehingga menjelaskan literasi digital mahasiswa perlu ditingkatkan tidak hanya pada tingkat kesadaran, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam.

Selain literasi digital, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan platform digital untuk penyaluran ZIS juga masih tergolong rendah. Sebagian besar mahasiswa belum pernah atau jarang menggunakan platform *crowdfunding* untuk berdonasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi dalam praktik filantropi masih berada pada tahap awal. Rendahnya pengalaman ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan terhadap platform digital, minimnya sosialisasi, serta belum adanya kebiasaan dalam berdonasi secara online. Penelitian oleh (Fitri et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kepercayaan dan pengalaman pengguna memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan dalam menggunakan layanan *crowdfunding*, sehingga peningkatan pengalaman pengguna menjadi hal yang penting untuk mendorong penggunaan platform digital dalam penyaluran ZIS.

Menariknya, meskipun tingkat pengalaman masih rendah, minat mahasiswa dalam menggunakan platform digital justru tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan filantropi digital di kalangan mahasiswa. Minat yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses, efisiensi, serta fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform digital. Namun demikian, minat tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata. Menurut Davis dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa minat (*intention to use*) tidak selalu berbanding lurus dengan penggunaan aktual (*actual use*), karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti persepsi kemudahan dan kepercayaan. Selain itu, penelitian oleh (Venkatesh & Bala, 2018) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi pendukung dan pengalaman pengguna memengaruhi adopsi teknologi. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara minat dan tindakan agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman, literasi digital, dan praktik penggunaan platform digital dalam penyaluran ZIS. Mahasiswa telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup serta minat yang tinggi, namun belum diikuti oleh tindakan nyata dalam penggunaan teknologi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi masih berada pada tahap awal, yaitu tahap *awareness* dan *interest*, namun belum mencapai tahap *adoption*. Adopsi teknologi memerlukan proses bertahap yang melibatkan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan

literasi praktis mahasiswa, termasuk melalui pelatihan perhitungan zakat dan sosialisasi platform digital yang terpercaya. Selain itu, peningkatan transparansi dan keamanan platform juga penting untuk membangun kepercayaan pengguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 53 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dasar Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS), khususnya terkait kewajiban zakat dan tujuan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek normatif dalam pemahaman syariah telah tertanam dengan kuat di kalangan mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan (gap) yang cukup signifikan antara pemahaman konseptual (normatif) dengan kemampuan praktis (implementatif). Meskipun mahasiswa memahami kewajiban zakat secara umum, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam aspek teknis, khususnya dalam perhitungan zakat dan pemahaman mekanisme penyaluran melalui platform digital.

Dari sisi literasi digital, mahasiswa pada dasarnya telah memiliki kesadaran bahwa ZIS dapat disalurkan melalui platform digital. Akan tetapi, pemahaman mengenai lembaga penyedia layanan, cara kerja sistem, serta prosedur penggunaan platform masih tergolong terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa masih berada pada tahap dasar dan belum mencapai pemahaman operasional yang memadai. Tingkat penggunaan aktual platform digital untuk penyaluran ZIS masih relatif rendah, yang mencerminkan bahwa adopsi teknologi dalam praktik filantropi Islam belum optimal. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menggunakan platform digital di masa mendatang tergolong tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi besar dalam pengembangan filantropi digital, namun potensi tersebut masih terhambat oleh keterbatasan pengetahuan praktis dan kepercayaan terhadap sistem. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada fase transisi dalam adopsi filantropi digital, di mana terdapat kesenjangan antara pemahaman, minat, dan praktik aktual. Tanpa adanya intervensi berupa edukasi dan peningkatan literasi yang komprehensif, potensi tersebut berisiko tidak berkembang secara optimal.

Beberapa saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan efektivitas penyaluran Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) melalui platform digital. Bagi Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan pengelola platform digital, strategi pengembangan tidak cukup hanya

berfokus pada ajakan berzakat secara umum, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan literasi praktis pengguna melalui penyediaan fitur-fitur edukatif seperti kalkulator zakat otomatis, panduan interaktif, serta tutorial penggunaan platform yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, peningkatan transparansi, keamanan sistem, serta komunikasi yang jelas mengenai alur penyaluran dana juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan pengguna, khususnya dari kalangan mahasiswa sebagai generasi digital. Bagi akademisi dan institusi pendidikan, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diperlukan penguatan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis dan fiqh, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan praktis dan kontekstual melalui simulasi perhitungan zakat kontemporer, studi kasus, serta pengenalan ekosistem keuangan digital berbasis syariah, termasuk platform *crowdfunding*. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep ZIS secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel penelitian serta menambahkan variabel lain seperti tingkat kepercayaan, persepsi risiko, dan kemudahan penggunaan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi platform digital dalam filantropi Islam. Dengan demikian, berbagai upaya tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan penggunaan platform digital secara lebih optimal dalam penyaluran ZIS di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, I. (2024). The Digital Revolution of Islamic Social Finance: The Transformation of Zakat, Waqf, and Fintech in Realizing SDGs in Indonesia. *Journal Justisia Ekonomika*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.30651/justeko.v9i2.28413>
- As, M. R. (2022). Peran Digitalisasi Zakat dalam Peningkatan Fundraising dan Jumlah Muzakki di Indonesia. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i1.27866>
- Fitri, F., Anita, E., & Fufita, N. (2024). Pengaruh Pemahaman Dan Akses Media Informasi Tentang Zakat Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 811–826. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/1043>
- Fuad, L., Alim, Z., & Hakim, A. (2025). Integrasi Teknologi Financial (Fintech) dalam Fundraising Zakat di Indonesia. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 7(2), 134–149. <https://doi.org/10.54213/alwajih.v2i1.626>
- Fuad, L., & Anggelista, N. T. (2022). Pengaruh Pemahaman Zakat dan Lingkungan sosial terhadap Kesadaran Membayar Zakat Pada Make Up Artist di Kecamatan Tulangan,

- Sidoarjo. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 4(1), 88–109. <https://doi.org/10.15642/mzw.2022.4.1.88-109>
- Hasanah, U., Maghfur, M., & Qomar, M. N. (2021). Literasi zakat: Interpretasi masyarakat terhadap kewajiban membayar zakat. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 2(1), 83–92. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JISFIM/article/view/3822>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoiroth Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8(April), 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Karmanto, G. D., Mahri, A. J. W., & Nurasyiah, A. (2020). Society Intention in Distribution of Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS) through the Use of Crowdfunding Platform. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 107–125. <https://doi.org/10.22219/jes.v6i1.15133>
- Khoiriyah, F. R., & Hidayat, M. F. (2025). Zakat Fundraising in Indonesia: Continuity, Legal Framework, and Digital Transformation. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.15408/aiq.v17i2.50032>
- Makhrus, M., & Saepudin, E. (2023). Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1906–1919. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8911>
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 51. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/300>
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2018). *Technology Acceptance Model 3* and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x>